



Laporan Kasus

Penerapan kompres aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan demam

Okky Wijaya Suprana¹, Mariyam Mariyam¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 13 September 2022
- Diterima 14 Oktober 2023
- Diterbitkan 29 April 2024

Kata kunci:

Aloe vera compress; fever; children

Abstrak

Anak membutuhkan penanganan demam dirumah agar diharapkan tidak terjadi infeksi bakteri, virus maupun penyakit serius lainnya. Salah satu upaya adalah tindakan non farmakologis dengan memanfaatkan tumbuhan Aloe vera. Aloe vera mengandung zat bioaktif diantaranya saponin dan lignin yang bekerja dengan sistem konduksi sehingga memberikan sensasi dingin serta dapat menyerap dan menurunkan demam pada anak dengan melakukan penerapan berupa kompres. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui suhu tubuh anak yang demam setelah dilakukan penerapan kompres Aloe vera. Studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui asuhan keperawatan. Studi kasus ini memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah demam melalui penerapan selama 15 menit kompres Aloe vera. Pengukuran suhu dilakukan dengan thermometer digital pada bagian axila saat sebelum dan sesudah penerapan kompres Aloe vera. Hasil studi kasus menunjukkan subjek studi 1 mengalami penurunan suhu rata-rata 0,85°C, sedangkan subjek studi 2 menunjukkan rata-rata penurunan suhu 0,7°C sesudah diberikan kompres Aloe vera. Kompres Aloe vera dapat menurunkan suhu anak hipertermia.

PENDAHULUAN

Demam merupakan salah satu indikasi tubuh terinfeksi virus, bakteri maupun penyakit serius lainnya. Suhu tubuh yang meningkat disebabkan karena produksi panas berlebih yang tidak diimbangi oleh mekanisme tubuh dalam manajemen kehilangan panas (Rizqiani & Samiasih, 2021). Demam sebenarnya adalah respons tubuh dalam melawan infeksi. Suhu tubuh yang menunjukkan $>37,5^{\circ}\text{C}$ dianggap mengalami demam, hal ini biasanya terjadi karena infeksi, keganasan, penyakit autoimun maupun reaksi obat-obatan (Hartini, 2015).

Demam menjadi masalah kesehatan sehingga membutuhkan perhatian pemerintah negara khususnya negara berkembang. Berdasarkan data sebanyak 19% - 30% anak mengalami demam difasilitas kesehatan *pediatric* negara Brazil (Purwaningsih & Widuri, 2019). Data kejadian dengan jenis penyakit yang berbeda menunjukkan kasus demam pada anak mencapai 65 juta kasus serta jumlah penyakit dengan gejala penyerta demam adalah 62%, dengan persentase 33% kasus tingkat kematian menunjukkan angka yang termasuk cukup tinggi dan terbanyak dijumpai di Asia Selatan serta Asia Tenggara (World Health Organizaton, 2018). Angka kejadian demam di negara Indonesia masih tergolong tinggi, sehingga menempatkan

Corresponding author:

Okky Wijaya Suprana

okkwjy9@gmail.com

Ners Muda, Vol 5 No 1, April 2024

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.10425>

urutan ketiga di dunia. Angka kesakitan demam sepanjang tahun mencapai 157/100.000 jiwa. Menurut riset kesehatan Depkes pada tahun 2017, prevalensi demam tercatat 16-33 juta dengan angka kematian mencapai 500-600 ribu jiwa tiap tahunnya, sehingga menjadikan Indonesia termasuk negara dengan penderita demam yang tinggi sekitar 80-90% dari negara lain. Menurut laporan menyatakan bahwa seluruh demam merupakan demam sederhana. Angka kejadian tahun 2017 di wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun setiap bulan (As Seggaf, 2017). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatatkan data dari beberapa pilihan penyakit tahun 2017 dengan *system surveilans* menunjukkan peningkatan jumlah penderita demam menjadi 54243 penderita menjadikannya pada tiga urutan setelah diare dan TBC selaput otak. Data-data ini menunjukkan Provinsi Jawa Tengah mencatatkan jumlah kejadian demam yang tinggi.

Perkembangan kesehatan saat ini upaya yang diberikan pada anak yang mengalami demam / *fever* yaitu dengan menggunakan terapi non farmakologi maupun terapi farmakologi ataupun dapat juga dengan kombinasi dari terapi keduanya. Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan antara lain menggunakan pakaian berbahan tidak tebal, menganjurkan minum yang banyak, memberikan ruangan nyaman dengan suhu normal, serta memberikan kompres (Rahmasari et al., 2018).

Pemberian kompres hangat sudah menjadi pengetahuan masyarakat umum untuk menurunkan demam. kompres merupakan salah satu upaya yang bersifat non farmakologi untuk menurunkan *fever* / demam. Beberapa alat yang digunakan untuk mengompres yakni buli-buli maupun washlap menimbulkan sensasi hangat sehingga merelaksasikan area-area yang dikompres (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020). Kompres diberikan karena pemberian kompres pada penderita *febris*

dapat menurunkan suhu tubuh pasien tersebut (Fadli & Hasan, 2018). Pemberian kompres diberikan karena pada penderita demam terbukti dapat menurunkan suhu tubuh penderita. Metode kompres lainnya yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga adalah menggunakan tanaman yang mudah dijumpai di lingkungan masyarakat sekitar yakni lidah buaya *Aloe vera*.

Kandungan saponin dalam *Aloe vera* bermanfaat untuk tubuh manusia sebagai agen imunostimulator, hipokolesterolemik, dan antikasinogenik. Efek sitotoksik dan antioksidan terhadap sel kanker didapatkan karena kandungan antikoarsinogenik dalam saponin serta sangat efektif sebagai anti mikroba (As Seggaf, 2017). Pemberian terapi *Aloe vera* dipilih dikarenakan *Aloe vera* memiliki kandungan 95% kadar air sehingga dapat mencegah reaksi alergi saat aplikasi pada kulit.

Penelitian lain yang dilakukan didapatkan dengan nilai *p value* = 0,001 ($\alpha < 0,05$) menunjukkan penurunan suhu sebesar 0,488 °C, sehingga tindakan kompres *Aloe vera* pada penderita demam dapat berpengaruh untuk menurunkan suhu tubuh (As Seggaf, 2017). Pemberian kompres *Aloe vera* selama 15-20 menit hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam (Rismara, 2021). Tindakan kompres lidah buaya yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil akhir bahwa kompres *Aloe vera* pada anak yang demam efektif menurunkan suhu (Vionita, 2021). Sehingga tujuan dari studi kasus kali ini untuk mengetahui perubahan suhu tubuh anak yang demam setelah dilakukan penerapan kompres *Aloe vera*.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pendekatan deskriptif melalui asuhan keperawatan. Deskriptif yang digambarkan adalah proses keperawatan



kepada pasien, proses keperawatan yang diawali dengan pengkajian pengumpulan data subjek studi, analisa data, penyusunan diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi yang dilakukan. Studi kasus kali ini dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Mranggen 1 pada tahun 2022.

Subjek studi sejumlah 2 anak yang memiliki kriteria inklusi yaitu: anak yang berusia 5-11 tahun, dengan demam ditunjukkan dengan suhu (37,5-39 °C), dan kooperatif. Lembar observasi langsung pada kedua subjek studi menjadi alat ukur dalam studi kasus kali ini. Sebelum pelaksanaan pemberian tindakan, keluarga subjek studi diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tindakan kompres *Aloe vera* untuk menurunkan demam. Setelah subjek studi yang didapat telah memenuhi kriteria inklusi maka pelaksanaan tindakan keperawatan berupa pemberian kompres *Aloe vera* bisa dilakukan.

Pemberian tindakan kompres *Aloe vera* ini berbahan dasar *Aloe vera* / lidah buaya dengan kandungan 95% air disertai bahan bioaktif lainnya, yang telah di buka kulitnya dan dicuci dengan air mengalir setelah itu diberi garam sedikit. Batang *Aloe vera* dipotong dengan ukuran 5 x 15 cm, kemudian balut daging lidah buaya menggunakan kasa dan aplikasikan dengan menempelkan pada dahi kedua subjek studi. Kompres dilakukan 15 menit sebanyak 2 kali penerapan dalam satu hari pada sore dan pagi. Dokumentasi perubahan suhu ini dilakukan dengan mencatat suhu tubuh pada lembar observasi langsung sebelum dan sesudah menggunakan *Thermometer digital* dibagian *axila* kedua subjek studi. Sehingga diketahui adakah perubahan suhu sebelum dan sesudah penerapan kompres lidah buaya yang dilakukan pada kedua subjek studi (Barus, 2020).

HASIL

Hasil studi kasus menunjukkan, subjek studi 1 usia 7 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan subjek studi 2 usia 6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek studi 1 saat dilakukan pengkajian mengeluhkan badan yang panas atau demam sejak pagi hari, lelah dan keluarga juga belum mengetahui mengenai cara penurunan demam non farmakologis yang dapat digunakan dari lingkungan sekitar seperti tanaman lidah buaya. Subjek studi 2 saat dilakukan pengkajian juga mengeluhkan hal yang sama mempunyai riwayat demam sejak tiga hari yang lalu serta masalah yang sama pada keluarga yang tidak mengetahui informasi dan cara untuk menurunkan demam dengan terapi non farmakologis berbahan dasar lidah buaya dari lingkungan sekitar. Subjek studi 1 memiliki suhu awal menggunakan *Thermometer digital* pada *axila* menunjukkan hasil 38,6 °C, frekuensi nadi 87x/menit, frekuensi napas 20x/menit, berat badan 36 kg, tinggi badan 130 cm. Subjek studi 2 saat dikaji pertama menunjukkan suhu 38,2 °C menggunakan *Thermometer digital* pada *axila*, frekuensi napas 20x/menit, frekuensi nadi 76x/menit, berat badan 30 kg, tinggi badan 120 cm. Kedua subjek studi tidak memiliki riwayat alergi makanan maupun obat sampai dengan proses penerapan ini dilakukan.

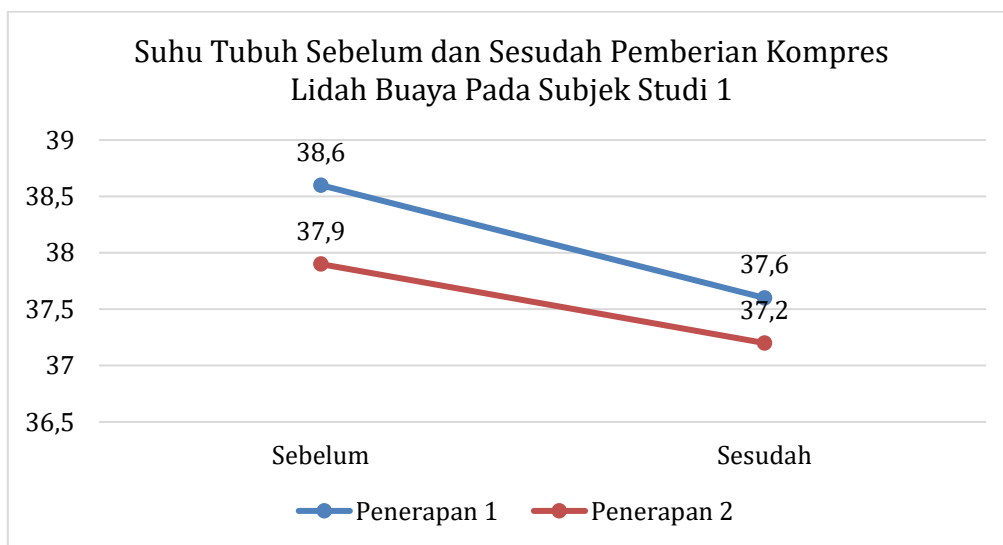
Diagnosa keperawatan yang muncul pada kedua subjek studi adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit ditandai dengan suhu tubuh yang tinggi (D.0130) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Intervensi keperawatan kedua kasus yaitu manajemen hipertermia (I. 15506). Identifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh, sediakan lingkungan yang dingin, berikan cairan oral, berikan kompres lidah buaya, ajarkan tirah baring, ajarkan cara mengompres dengan menggunakan lidah buaya (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2019).



Implementasi yang diberikan kepada kedua subjek studi dengan cara memberikan terapi kompres lidah buaya selama 15 menit, mengajarkan keluarga cara membuat kompres lidah buaya yang digunakan kepada subjek studi pada pertemuan selanjutnya. Terapi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan selama 1 - 2 hari. setiap penerapan membutuhkan waktu 30 menit untuk pemberian kompres lidah buaya dan mengajarkan keluarga membuat kompres lidah buaya untuk menurunkan demam. Pada penerapan kedua dilakukan untuk mengevaluasi suhu tubuh kedua subjek studi setelah dilakukan penerapan kompres lidah buaya sebanyak 2 kali serta kemampuan keluarga subjek studi dalam membuat kompres lidah buaya untuk menurunkan demam.

Hasil studi menunjukkan setelah dilakukan asuhan keperawatan menggunakan *Evidence Based Nursing Practice* kompres *Aloe vera* dan kolaborasi antipiretik dengan penerapan sebanyak 2 kali yang dilakukan kepada kedua subjek studi.

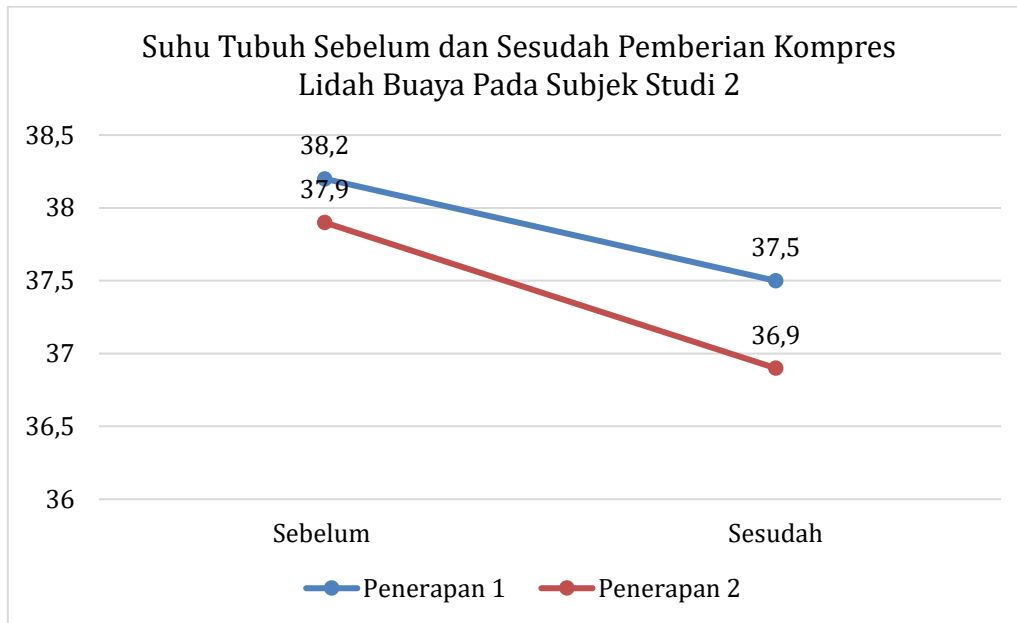
Evaluasi kedua subjek studi menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh pada kedua subjek studi yang sebelumnya terindikasi demam dan setelah dilakukan terapi kompres lidah buaya selama 15 menit dalam 2 kali penerapan. Rata-rata penurunan suhu pada subjek 1 yaitu 0,85 °C, sedangkan pada subjek 2 menunjukkan penurunan suhu rata-rata sebesar 0,7 °C.



Gambar 1

Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Pemberian Kompres Lidah Buaya Pada Subjek Studi 1





Gambar 2

Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Pemberian Kompres Lidah Buaya Pada Subjek Studi 2

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian studi kasus kedua subjek studi menunjukkan keluhan demam yang dibuktikan dengan pengukuran suhu awal menunjukkan $>37,5^{\circ}\text{C}$. Keluhan yang terjadi pada anak berupa demam terjadi karena adanya reaksi termostat / termoregulasi yang berfungsi dalam tubuhnya belum sempurna atau optimal. Hal ini menyebabkan anak lebih sensitif dan menjadikan suhu tubuh pada anak sangat mudah berubah.

Analisis data yang dikumpulkan berdasarkan keluhan-keluhan yang dialami oleh kedua subjek studi maka diagnosa keperawatan yang muncul pada studi kasus ini adalah Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit ditandai dengan suhu tubuh yang tinggi. Hipertermia didefinisikan dengan suhu tubuh yang meningkat diatas rentang normal, dimana rentang normal suhu tubuh manusia di angka $36,5 - 37,5^{\circ}\text{C}$ yang diantara penyebabnya adalah proses penyakit seperti infeksi dalam tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Demam ditentukan dengan pengukuran suhu yang ditunjukkan

dari alat thermometer pada waktu yang tertentu dibandingkan dengan nilai normal suhu pada individu. Suhu yang tidak normal menyebabkan gangguan fungsi pada jaringan dan sel (Afrah et al., 2017).

Intervensi yang diberikan pada subjek studi dengan masalah hipertermia adalah ciptakan lingkungan yang mendukung (dingin), pakaikan pakaian yang longgar, berikan cairan oral, serta lakukan pendinginan eksternal (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2019). Upaya pendinginan eksternal yang diterapkan pada studi kasus kali ini adalah terapi non farmakologis kompres lidah buaya. Memanfaatkan metode penguapan panas saat penerapan kompres lidah buaya yang termasuk dalam prinsip konduksi. Prinsip yang digunakan dengan perpindahan panas kontak langsung dari kulit dan kompres lidah buaya yang ditempelkan pada dahi kedua subjek studi (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Implementasi yang dilakukan adalah mengukur suhu sebelum pemberian kompres, kemudian penerapan kompres lidah buaya, dan pengukuran suhu kembali setelah pemberian kompres lidah buaya.



Pemberian tindakan kompres lidah buaya selama 15 menit sebanyak 2 kali penerapan kepada kedua subjek studi didapatkan hasil/ evaluasi yang ditunjukkan dari pengukuran suhu. Subjek studi 1 pada penerapan pertama sebelum dilakukan pemberian tindakan kompres lidah buaya suhu subjek studi dicek terlebih dahulu dengan *Thermometer digital* menunjukkan 38,6 °C dan setelah 15 menit pemberian kompres lidah buaya suhu tubuh diukur kembali menunjukkan 37,6 °C, penerapan kedua pada subjek studi 1 juga mengalami penurunan suhu dari 37,9 °C menjadi 37,2 °C setelah diberikan perlakuan yang sama. Subjek studi 2 untuk penerapan pertama menunjukkan suhu 38,2 °C mengalami penurunan suhu menjadi 37,5 °C, penerapan kedua Subjek studi 2 diawal diukur suhu menunjukkan angka 37,6 °C turun menjadi 36,9 °C setelah diberikan tindakan kompres lidah buaya selama 15 menit. Perlakuan pada kedua subjek studi menunjukkan penurunan suhu sesudah diberikan tindakan pada anak dengan demam dengan kompres lidah buaya, sehingga masalah hipertermia pada kedua subjek studi teratasi.

Hasil studi kasus menunjukkan teratasinya masalah hipertermia dengan menerapkan tindakan selama 15 menit dengan penerapan kompres lidah buaya. Melalui tindakan kompres dengan berbahan utama lidah buaya yang banyak mengandung kandungan air, dan zat yang terkandung didalam lidah buaya. Pemanfaatan yang terjadi pada penerapan kompres *Aloe vera* /lidah buaya dengan prinsip konduksi. Melalui prinsip ini, perpindahan panas ini terjadi dari tubuh subjek studi ke dalam lidah buaya. Penurunan suhu ini terjadi akibat efek dari suhu darah yang mengalir dalam pembuluh darah dibawah area pengompresan terpengaruh dari bahan lidah buaya yang memiliki sensasi dingin sehingga dapat menyerap panas (Purnomo, 2019).

Mekanisme penurunan panas yang terjadi pada studi kasus ini yaitu dengan pemanfaatan perpindahan panas saat penerapan kompres lidah buaya. Kompres *Aloe vera* yang diaplikasikan di dahi kedua subjek studi menimbulkan sensasi dingin yang dirasakan kulit subjek studi. Hal ini menyebabkan rasa nyaman dan terjadinya proses perpindahan panas pada kedua subjek studi ke kompres lidah buaya yang diaplikasikan. Perpindahan panas secara konduksi yang diawali dari pemberian kompres lidah buaya sehingga menyebabkan penguapan panas di area tubuh yang ditandai dengan respons munculnya keringat sehingga proses perpindahan secara evaporasi juga terjadi pada kedua subjek studi saat diberikan penerapan kompres *Aloe vera* (Zakiyah et al., 2022).

Mekanisme penurunan suhu juga dipengaruhi oleh kandungan dalam lidah buaya berupa saponin dan lignin. Kandungan Saponin & Lignin dalam lidah buaya berfungsi sebagai vasodilator sehingga menyebabkan pelepasan panas yang terjadi dari dalam tubuh kedua subjek studi menyebabkan penurunan suhu. Saponin bersifat imunostimulator yang menjadi agen anti mikroba yang efektif terhadap virus & bakteri walaupun penerapannya ditempelkan di dahi atau melalui kulit kandungan ini dapat diserap sehingga menimbulkan proses vasodilatasi yang menyebabkan penguapan tubuh menjadi lebih cepat sehingga tubuh dapat mengalami penurunan panas (Barus, 2020). Kandungan bioaktif dalam lidah buaya adalah kandungan asam salisilat yang merupakan senyawa mirip aspirin dengan sifat anti-inflamasi, analgesik, dan anti-bakteri yang memiliki sifat antipiretik untuk meredakan demam (Mali et al., 2019).

Setelah diberikan penerapan kompres lidah buaya didapatkan penurunan suhu rata-rata 0,85°C pada subjek studi 1, dan penurunan suhu rata-rata 0,7°C pada subjek studi 2. Penurunan suhu tubuh yang



disertai dengan peningkatan kondisi kedua subjek studi yang sebelumnya lemas, letih, aktivitas fisik dirumah yang terbatas karena mengalami demam setelah dilakukan tindakan kompres lidah buaya kedua subjek studi menunjukkan peningkatan aktivitas. Pemberian kompres lidah buaya di bagian dahi bertujuan karena peresapan maupun sensasi dari kompres lidah buaya ke pembuluh darah di area tersebut memberikan rangsangan langsung ke hipotalamus sehingga dapat mempercepat penurunan suhu pada anak yang demam (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan selama 3 hari di RS Samarinda Kalimantan pada 5 anak dengan penerapan kompres lidah buaya mendapatkan hasil evaluasi observasi adanya penurunan suhu tubuh dari 38,5 °C menjadi 36,9 °C (Dela & Fatma, 2019). Pada penerapan sebelumnya juga sejalan dengan hasil studi kasus ini pada 2 hari pemberian kompres menunjukkan penurunan suhu pada anak yang demam dari 37,5 °C menjadi 36,5 °C (Zulfariani, 2019).

Hasil studi kasus ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang dilakukan di Puskesmas Doplang, Blora menunjukkan bahwa pemberian kompres lidah buaya selama 20 menit efektif menurunkan rata-rata suhu sebesar 1,43 °C dari suhu awal sebelum penerapan kompres lidah buaya (Dwi Astuti et al., 2017). Penelitian lain dilakukan adanya penurunan suhu tubuh dengan suhu tubuh rata-rata sebelum kompres *Aloe vera* / lidah buaya menunjukkan 38,091. Sedangkan suhu tubuh rata-rata setelah pemberian kompres lidah buaya menunjukkan 37,250 (Barus, 2020).

Memanfaatkan prinsip perpindahan panas serta kandungan air, serta bioaktif seperti saponin, asam salisilat dan lignin dalam bahan *Aloe vera* bekerja dalam penyerapan panas secara konduksi, serta menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah serta dengan

pemberian asuhan keperawatan pemberian kolaborasi antipiretik sehingga dapat dengan efektif menurunkan demam pada anak.

SIMPULAN

Kompres lidah buaya atau *Aloe vera* yang dilakukan sebanyak dua kali penerapan menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh pada kedua subjek studi dengan masalah hipertermia. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata penurunan suhu sebesar 0,85 °C pada subjek studi 1 dari awal pengukuran suhu menunjukkan 38,6 °C setelah dua kali penerapan kompres lidah buaya turun menjadi 37,2 °C. Subjek studi 2 saat awal pengukuran suhu menunjukkan 38,2 °C setelah diberikan dua kali penerapan kompres lidah buaya turun menjadi 36,9 °C sehingga menunjukkan penurunan suhu sebesar 0,7 °C. Penanganan yang bersifat komplementer berupa kompres lidah buaya sangat dibutuhkan sebagai upaya keluarga dalam merawat anak demam, sehingga anak tidak mengalami kondisi yang lebih parah karena penanganan yang tidak tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada kedua keluarga yang telah bersedia menjadi subjek studi kasus. Diharapkan melalui penulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak. Khususnya untuk keluarga agar bisa memanfaatkan sumber daya lingkungan seperti tanaman lidah buaya untuk mengatasi masalah kesehatan.

REFERENSI

- Afrah, R. A. N., Fahdi, F. K., & Fauzan, S. (2017). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Dan Sekolah Yang Mengalami Demam Di Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Rana. *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud*



Syekh Yusuf Gowa Tahun, 4(January 2006), 9–15. <https://doi.org/10.26418/JPN.V3I1.26528>

- As Seggaf, E. M. (2017). Pengaruh kompres aloe vera terhadap suhu tubuh anak usia pra sekolah dengan demam di puskesmas siantan hilir. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.26418/JPN.V3I1.27688>
- Barus, D. T. (2020). Efektivitas Intervensi Kompres Aloevera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever Di Puskesmas Bahbiak Kota Pematangsiantar Kec. Siantar Marimbun Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 120–131. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.373>
- Dela, R., & Fatma, Z. (2019). *Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien An.A dengan Diagnosa Ensefalitis dengan Intervensi Inovasi Kompres Aloevera pada Pasien Gangguan termogulasi di Ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahrane Samarinda Tahun 2019*.
- Dwi Astuti, S. C., Suhartono, S., Ngadiyono, N., & Supriyana, S. (2017). Aloe Vera Barbadensis Miller As An Alternative Treatment For Children With Fever. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 595–602. <https://doi.org/10.33546/bnj.196>
- Fadli, F., & Hasan, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Febris. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 7(2), 78–83. <https://doi.org/10.12345/JIKP.V7I2.32>
- Hartini. (2015). *Pengantar Fever*. Bina Rupa Aksara : EGC.
- Irmachatshalihah, R., & Alfiyanti, D. (2020). Kombinasi Kompres Hangat Dengan Teknik Blok Dan Teknik Seka (Tepid Sponge Bath) Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Penderita Gastroenteritis. *Ners Muda*, 1(3), 193. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6215>
- Mali, A. R., Gaikwad, S. D., & Pathare, N. R. (2019). Aloe vera and its medicinal components useful to human health. ~ 114 ~ *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 2. <https://doi.org/10.3390/molecules13081599>
- Purnomo, B. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Aloe Vera terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam usia 3-6 tahun di Puskesmas Nusukan. *Jurnal Publikasi Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Publikasi Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta*, 3.
- Purwaningsih, H., & Widuri, W. (2019). Pengaruh Skin To Skin Contact (Pmk) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Bayi Demam. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 79–84. <https://doi.org/10.32584/JPI.V3I1.268>
- Rahmasari, V., Lestari, K., Raya Bandung, J., Km, S., & Barat, J. (2018). REVIEW ARTIKEL : Manajemen Terapi Demam Tifoid : Kajian Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis. *Farmaka*, 16(1), 184–195. <https://doi.org/10.24198/JF.V16I1.17445>
- Rismara, T. (2021). *Pengaruh kompres aloevera terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam - (SKP 1159)*.
- Rizqiani, S. A., & Samiasih, A. (2021). Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Gastroenteritis Menggunakan Teknik Tepid Sponge. *Ners Muda*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6237>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2019). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (1st ed.)*. Persatuan Perawat Indonesia.
- Vionita, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada An. N Dengan Demam Dan Pemberian Intervensi Kompres Aloevera Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Di Kec. Lubuk Sikaping Kab. Pasaman*.
- World Health Organizaton. (2018). *Typhoid and other invasive salmonellosis: Vaccine-Preventable Diseases Surveillance Standards*. WHO.
- Zakiah, F., Kasus, S., & Rahayu, D. A. (2022). Penerapan kompres menggunakan aloevera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia. *Ners Muda*, 3(2), 141–147. <https://doi.org/10.26714/NM.V3I2.8376>
- Zulfariani, A. (2019). *Inovasi Pemberian Kompres Aloevera Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Hipertermi Di Wilayah Kota Magelang*.

